



B UKLET P ASKAH 2025

Transformative Words of Jesus



Transformative Words of Jesus

Sebuah Perjalanan Rohani: Menyelami Makna Tujuh Perkataan Salib

Masa Pra-Paskah merupakan bagian penting dalam kalender liturgi gerejawi dan perjalanan iman Kristiani. Pra Paskah yang berasal dari kata "lent" atau "lengten," yang artinya "musim semi" adalah saat di mana kita menantikan kemenangan terang Kristus atas kegelapan dosa dan kematian melalui kebangkitan-Nya. Masa pra paskah menjadi momentum penting bagi kita, bukan sekadar meratapi dosa dan membangun komitmen untuk melepaskan hal-hal duniawi yang selama ini menghalangi hati kita untuk mengalami Tuhan secara lebih penuh. Namun bagaimana kita mengevaluasi kembali dan mengkalibrasi ulang nilai-nilai hati kita agar sesuai dengan nilai-nilai Kristus.

Melalui buklet ini, kita di undang masuk ke dalam perjalanan rohani sepanjang minggu demi minggu pra paskah. Hingga puncaknya di Holyweek (minggu suci) yang di mulai dari minggu Palem, kita berfokus untuk menyelami makna tujuh perkataan salib secara khusus. Hal ini dilakukan lewat perenungan setiap hari yang dilakukan dengan kerinduan untuk berjumpa dengan Kristus secara lebih utuh dan tekad untuk mengikuti Dia dengan lebih setia dan dalam ketaatan yang totalitas. Oleh sebab itu lakukanlah beberapa langkah berikut ini:

- Berhenti sejenak dari roda rutinitas Anda guna menyediakan waktu khusus yang terbaik setiap hari. Perhentian ini sangatlah berguna untuk mengorientasikan kompas hidup Anda ke arah yang benar melalui perenungan firman Tuhan.
- Bacalah setiap bahan renungan yang telah tersedia dengan berfokus kepada Kristus dan kerinduan untuk makin mengenal-Nya. Ini merupakan kesempatan penting bagi Anda untuk kembali memfokuskan hidup Anda kepada Kristus.
- Tuliskan dalam selembar kertas khusus yang telah Anda sediakan sebelumnya untuk menjawab setiap pertanyaan reflektif. Lalu simpulkan dalam sebuah pernyataan singkat apa yang menjadi komitmen Anda untuk dilakukan.

24-29 Maret 2025

Pengakuan & Memeriksa Diri

Confession and Self-examination

Permulaan dari masa Pra Paskah ini dimulai dengan **Pengakuan dan Memeriksa Diri** menggunakan 10 Perintah Allah.

- Bacalah nats Alkitab yang diberikan.
- Tuliskan dosa-dosa yang berkaitan dengan perintah itu.
- Berdoalah mohon Tuhan mengampuni dan mengubahkan.

Senin, 24 Maret 2025

Keluaran. 20:3-7

Selasa, 25 Maret 2025

Keluaran. 20:8-11

Rabu, 26 Maret 2025

Keluaran. 20:12

Kamis, 27 Maret 2025

Keluaran. 20:13-15

Jumat, 28 Maret 2025

Keluaran. 20:16

Sabtu, 29 Maret 2025

Keluaran. 20:17

31 Maret - 5 April 2025

Lectio Divina

Lectio Divina. Baca dan renungkanlah Firman Tuhan untuk mencari kehadiran Allah dan mendengar kata-kata-Nya yang spesial.

- Baca nats Alkitab secara perlahan. Apakah bagian yang paling berbicara? Apakah ada kata, frase, kalimat, gambaran, atau ide yang menarik perhatian atau menyentuh Anda secara khusus? Tuliskanlah hal ini.
- Baca nats Alkitab secara perlahan untuk kedua kalinya. Mengapa hal tersebut (kata, frase, kalimat, ide atau gambaran tadi) begitu berbicara kepada Anda? Tuliskan alasannya menurut Anda.
- Baca nats Alkitab secara perlahan untuk ketiga kalinya. Apa yang kira-kira Tuhan mau Anda sikapi atau lakukan? Tuliskan.

Senin, 31 Maret 2025

Matius 8:5-13

Selasa, 1 April 2025

Markus 5:25-34

Rabu, 2 April 2025

Yohanes 5:1-9

Kamis, 3 April 2025

Matius 14:22-33

Jumat, 4 April 2025

Lukas 18:18-23

Sabtu, 5 April 2025

Yohanes 4:46-54

7-12 April 2025

Melayani

Service

- Bacalah Nats Alkitab yang diberikan dan tuliskan 1 pesan Firman Tuhan dari bagian tersebut.
- Hal praktis apa yang dapat Anda lakukan hari ini kepada orang tertentu?
- Berdoalah memohon Tuhan memampukan dan lakukanlah tindakan nyata.

Senin, 7 April 2025

Matius 14:15-21

Selasa, 8 April 2025

Yohanes 4:28-42

Rabu, 9 April 2025

Lukas 10:25-37

Kamis, 10 April 2025

Markus 2:1-12

Jumat, 11 April 2025

Matius 25:31-46

Sabtu, 12 April 2025

Matius 9:35-38

13 April 2025

FORGIVENESS

Unconditional Forgiveness

(Pengampunan Tanpa Syarat)

"Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat." (Lukas 23:34)

Jika kita membayangkan tempat kejadian perkara, di mana Yesus sedang di Salib. Suasananya begitu ramai dan padat oleh orang-orang yang mau menyaksikan eksekusi Yesus, suara-suara makian terdengar dari kerumunan orang banyak, mungkin di antara mereka ada orang-orang yang pernah melihat bahkan mengalami sendiri mujizat Yesus. Tapi orang-orang seakan-akan tidak punya nurani, mereka tidak terganggu dengan pemandangan brutal, di mana Yesus disiksa, dilecehkan, sampai digantung di kayu Salib. Dan Yesus tanpa perlawanan sama sekali, seolah-olah memang betul Dia adalah seorang pesakitan yang layak untuk menerima semuanya itu. Kenapa Yesus tidak melawan saja, Yesus sangat bisa membalikan situasi dalam sekejap, kirim saja pasukan malaikat untuk membinasakan orang-orang tidak tahu diri itu, biar tau rasa mereka semua itu.

Namun kejutan terjadi, Yesus malah mengatakan *"Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat."* Tuhan Yesus memohon pengampunan untuk mereka yang sedang mempermalukan-Nya, memperlakukannya sembarangan, menyiksa-Nya. Orang yang tersakiti, kadang tidak membalaskan dendamnya karena memang tidak memiliki kekuatan untuk membalas. Tetapi Yesus berbeda, *level*-Nya jauh di atas manusia-manusia yang ada di sana, tinggal menjentikan jari atau dengan sepatah kata, habislah mereka semua. Bukan karena Yesus tidak berdaya, lalu Yesus memberikan pengampunan kepada mereka. Tetapi karena kasih-Nya yang tidak terukur itu, pengampunan diberikan kepada orang-orang yang tidak layak.

Apakah pernah terpikirkan dan membayangkan perkataan ini dikatakan di dalam keadaan yang paling sengsara dan menyakitkan? Yesus di dalam rasa sakit dan perih dari luka-luka di tubuhnya, Dia mengumpulkan kekuatan, mengucapkan kalimat pengampunan itu. Orang seringkali bilang *"waktu itu yang akan memulihkan kita dan memampukan kita memberi pengampunan,"* waktu situasi kita sudah jauh lebih baik, bahkan mungkin situasi kita jauh lebih baik dari orang yang menyakiti kita, barulah kita mengampuni. Tuhan Yesus menunjukkan, pengampunan itu bukan seperti itu, bukan waktu yang bisa memberikan kita kemampuan mengampuni, Yesus sendirilah yang memberikan pengampunan di saat-saat paling tersakiti. Belum selesai sampai di situ, sesudah mengucapkan kalimat pengampunan itu, yang terjadi malah orang-orang tetap menyakiti-Nya, dicatat (Luk.23:34b) *"Dan mereka membuang undi untuk membagi pakaian-Nya."* Pengampunan yang diberikan tidak selalu juga akan membuat situasi lebih mudah, terkadang kelakuan buruk seseorang itu tetap berlanjut.

Pertanyaan Reflektif

- Apakah Anda menyadari, bahwa diri Anda juga adalah orang yang tidak layak diampuni, tetapi sudah diampuni di dalam Yesus Kristus?
- Siapakah orang yang sulit Anda ampuni saat itu? Maukah berdoa supaya Tuhan menyertai dan memberi kekuatan untuk mengampuni orang tersebut?

Doa

Tuhan, Engkau tahu mengampuni itu tidaklah mudah, rasa sakit yang diberikan oleh orang tersebut, sering muncul dalam benak kami. Tetapi saat ini kami memandang pada salib Kristus, di sanalah Engkau telah mengampuni kami, orang yang sangat tidak layak diampuni. Tuhan, kami mau mengampuni, seperti kami telah Engkau ampuni, sertai dan bantulah kami. Amin.

14 April 2025

SALVATION

Eternal Hope

(Pengharapan Kekal)

"Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus." (Lukas 23:43)

Adakah ucapan yang lebih melegakan dan menetralkan jiwa di tengah hidup penuh ketidakpastian dan derita akibat dosa selain dari ucapan *"Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus"*? Ucapan ini sanggup mengusir segala ketakutan, kekuatiran, kepesimisan dalam jiwa dari para pendosa.

Ternyata, bagi manusia yang paling kotor hidupnya sekalipun, pengampunan, belas kasihan dan kemurahan ilahi tersedia baginya di dalam Kristus.

Sebagaimana yang dialami oleh salah seorang penjahat yang tersalib bersama Yesus. Hidupnya berada di ujung tanduk, tidak ada yang bisa diandalkan dengan dirinya yang telah remuk oleh kejahatannya sendiri. Ia tidak bisa menolong dirinya sendiri. Kondisinya benar-benar *helpless* dan *hopeless*. Tubuhnya terpaku kaku tergantung sebagai orang yang terkutuk. Kejahatan telah mendarah daging dalam dirinya. Ia tidak punya pilihan lain, selain menerima hukuman yang sepadan dengan dosanya. Salib adalah hukuman yang adil baginya. Terlalu terlambat untuk memulai sesuatu yang baru dalam hidupnya.

Terlalu terlambat untuk mengubah kehidupannya dengan melakukan banyak kebaikan agar dapat melampaui kejahatan yang telah dilakukannya. Ia tidak dapat membalikkan sebuah lembaran baru dan menjalani kehidupan yang lebih baik di jalan kebenaran. Kesempatan itu sudah sirna.

Namun, tidak bagi Allah. Perjumpaannya

dengan Kristus di Salib menjadi momentum

transformatif yang mengubah segalanya.

Kesadaran akan ketidakberdayaannya,

keberdosaannya dan hukuman ilahi yang

menantinya (ay. 40-41), yang berpuncak pada

pernyataan kebergantungannya kepada Kristus

bukanlah sebuah proses alamiah yang

semestinya terjadi. Melainkan sebuah sentuhan

interupsi kasih karunia Allah yang menciptakan

keajaiban perubahan hati yang menarik dirinya

makin dekat kepada Kristus, Sang Sumber

Pengharapan. Imannya jelas dan mencolok lewat

jeritan, *"Yesus, ingatlah akan aku, apabila Engkau*

datang sebagai Raja!" (ay. 42). Ini merupakan

deklarasi iman yang agung (great faith) dan

berani. Dengan penuh harap ia memohon agar

diingat oleh Sang Raja, di tengah dirinya adalah

seseorang yang paling ingin dilupakan oleh

kerabat, keluarga, dan orang terdekatnya.

Kebutuhan mutlaknya adalah memperoleh belas

kasihan dari Kristus yang ia selalu sadari tidak

pernah layak untuk menerimanya. Hanya Dia

yang paling dibutuhkan bagi masa depan jiwa

kekalnya! Yesuslah solusi final untuk persoalan

hakikinya.

Yesus meresponi jeritan iman itu dengan jaminan

keselamatan yang dinyatakan secara eksplisit

dan menerbitkan pengharapan eskatologis yang

kekal dan pasti, *"Aku berkata kepadamu,*

sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada

bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus"?

Yesus memberikan sesuatu yang lebih tinggi dari

harapan si penyamun. Sebuah janji masa depan

yang menakjubkan. Dosanya diampuni secara

penuh dan menerima berkat rohani terbesar,

yaitu bereuni di hari itu pula, dengan Kristus di

Firdaus selama-lamanya (Yoh 14:3; 2 Kor 12:1-4;

Flp 1:23-24). Spurgeon menulis bahwa "orang

tersebut adalah sahabat terakhir dari Tuhan kita

selama Ia berada di bumi dan sahabat pertama di

pintu Firdaus." Insiden ini merupakan salah satu

ilustrasi Alkitab yang paling besar akan

kebenaran pembenaran akan iman. Keselamatan

mutlak bukan karena kita melakukan sesuatu

untuk meraihnya, tetapi bergantung penuh pada

apa yang telah Kristus lakukan bagi kita di

Kalvari. Inilah prinsip hakiki dari keselamatan,

"We are not saved not by our own doing but by

what He has done for us on the cross."

Taruhlah harapan kita pada Kristus, Sang

pemegang kunci Firdaus. Di dalam Dialah

terdapat jaminan keselamatan yang segera

(*immediacy*) dan pasti (*certainty*). Semua karena

kasih karunia Allah yang besar bagi kita (*saved by*

grace). Tidak ada kata terlambat bagi kita untuk

memastikan iman yang sama seperti penyamun

itu, juga ada dalam hati kita. Ambil keputusan

terpenting, saat ini dan bukan nanti, untuk

percaya kepada Kristus. Bisa jadi, hari ini adalah

kesempatan pertama dan satu-satunya yang

masih kita miliki. Seperti penyamun tersebut, ia

diselamatkan bukan di dalam kesempatan

terakhir dari hidupnya, melainkan kesempatan

pertama dan satu-satunya yang ia miliki. Pada

hakikatnya, untuk menentukan tujuan akhir

hidup kita, persoalannya tidak terletak pada

seberapa besar dosa kita, melainkan pada

kebulatan hati kita untuk percaya kepada Kristus

dan di rengkuh oleh genggamannya kasih karunia

Ilahi. [da]

Pertanyaan Reflektif

- Apa yang Anda rasakan, saat mendengar perkataan Yesus tersebut? Ungkapkan dan tuliskan dalam dua tiga kalimat pada lembar kertas yang telah Anda sediakan.
- Apakah Anda telah mengecap kasih karunia keselamatan di dalam Kristus? Dalam momentum seperti apa? Renungkan salah satu bagian dari lirik lagu gubahan William Cowper yang berjudul ***There Is a Fountain Filled with Blood***, yang berbunyi ***"Penyamun sekarat itu bahagia 'tuk lihat sumber yang berdarah itu; Disana pula, meski sejahat dia, dosa-dosaku di basuh."***

Doa

Kami bersyukur untuk pengharapan kekal yang Kristus sediakan bagi kami. Bukan karena kami pantas menerimanya. Namun karena kasih karunia Allah yang besar, telah merengkuh hidup kami. Ajari agar kami jadi berkat dan sanggup menunjukkan kesaksian bahwa Kristus telah menebus hidup kami. Amin

15 April 2025

VULNERABILITY

Embracing Vulnerability

(Merengkuh Kerapuhan)

"Aku Haus" (Yohanes 19:28)

Orang Indonesia hidup di dalam komunitas yang sangat mementingkan "apa kata orang" (*shame-based culture*). Budaya ini tidak buruk, tetapi pada saat yang sama membuat kita alergi dengan kerapuhan atau kelemahan yang tentu dimiliki juga oleh semua orang. Dorongan ini pun membuat kita merasa perlu terlihat sempurna di hadapan Tuhan yang Mahatahu, yang sesungguhnya mengenal setiap kerapuhan kita. Menariknya Alkitab memiliki penilaian lain tentang kerapuhan ini, seperti yang diteladankan oleh Yesus, sang Juruselamat dan Tuhan kita.

"*Aku haus*" merupakan perkataan Yesus paling singkat ketika Ia di salib, tetapi memiliki arti dan tujuan yang mendalam. Perkataan ini menunjukkan kerapuhan Yesus sebagai manusia sejati yang memenuhi tujuan Allah di dunia ini. Yesus mengenalkan pendekatan atas kerapuhan manusia yang tidak memimpin kepada kepalsuan, tetapi justru memuliakan Allah.

Yesus tidak memungkiri kerapuhan manusia justru menerima kerapuhan tersebut. Sebagai Allah sejati yang berinkarnasi menjadi manusia sepenuhnya, Ia Mahakuasa tetapi tidak mengingkari kerapuhan manusia seperti rasa haus. Ia seharusnya dapat menghindari rasa haus, tetapi justru merengkuh kerapuhan dalam bentuk kehausan. Yesus meneladankan untuk merengkuh kerapuhan sebagai manusia meski kadang terasa tidak nyaman.

Kerapuhan manusia dapat dipakai sebagai alat untuk memuliakan Allah. Penulis Injil Yohanes menuliskan bahwa Yesus berkata "*Aku haus*" untuk menggenapi nubuatan dari kitab Suci (Mzm 69:22). Yesus adalah orang benar (Ibr. 4:15) yang menderita; Ia menanggung dosa agar kita dapat dibenarkan (2 Kor. 5:21; 1 Pet. 2:24).

Kerapuhan manusia direngkuh oleh Yesus agar kita yang rapuh boleh mendapatkan kekuatan. Inilah janji-Nya kepada perempuan Samaria, "*air yang akan Kuberikan kepadanya, akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal*" (Yoh. 4:14). Inilah anugerah yang tercurah karena Sang Juruselamat yang merengkuh kerapuhan untuk mewujudkan rencana keselamatan Allah.

Teladan dari sang Juruselamat yang merengkuh kerapuhan untuk memuliakan Allah sungguh luar biasa. Mari gunakan momen Paskah ini untuk menggumuli kembali kehidupan seperti yang Yesus teladankan.

Pertama, merengkuh kerapuhan hidup untuk menyaksikan kecukupan anugerah Allah. Rasul Paulus memiliki "*duri dalam daging*" yang ia doakan untuk dicabut. Namun Allah menyatakan bahwa kasih karunia-Nya cukup dan "*duri*" itu diizinkan untuk menyatakan kesempurnaan kuasa-Nya (2 Kor. 12:9-10). Akulah kerapuhan anda, bawa kepada Allah dalam doa, dan saksikan kuasa-Nya yang sempurna.

Kedua, menyerahkan kerapuhan untuk dipakai Allah. Seorang anak membawa lima roti dan dua ikan kepada Yesus dan Ia memakainya memberi makan lima ribu orang (Yoh. 6:8-13). Kerapuhan kita memang terasa sebagai pembatas, tetapi Allah mampu menggunakannya membawa berkat bagi orang lain.

Tuhan Yesus menerima orang-orang rapuh, menguatkan mereka, dan memakai mereka menjadi perpanjangan tangan kasih-Nya bagi dunia ini (Mat. 11:28-30). [jp]

Pertanyaan Reflektif

- Apakah kerapuhan-kerapuhan Anda yang selama ini susah untuk anda terima, bahkan Anda tidak mau mengakuinya di hadapan Allah? Mengapa Anda susah merengkuh kerapuhan-kerapuhan tersebut?
- Apakah Anda yakin bahwa Allah dapat menggunakan kerapuhan-kerapuhan Anda untuk membawa kemuliaan-Nya? Jika ya, carilah saudara seiman yang dewasa dalam Tuhan untuk membantu Anda.

Doa

Ya Allah yang Mahatahu dan Mahakuasa, kami datang membawa segala kerapuhan kami sebagai manusia berdosa ke hadirat-Mu. Engkau tahu ya Allah bahwa demikian lama kami bergumul dengan segala kerapuhan ini, tetapi pada momen Paskah yang mulia ini, kami rindu mengikuti teladan sang Juruselamat. Merengkuh kerapuhan kami dan menyerahkannya kepadaMu untuk membawa kemuliaan bagi Engkau. Terimalah ya Allah yang Mahakasih, Amin.

16 April 2025

ABANDONMENT

Trusting In The Darkness

(Percaya di Tengah Kegelepan)

"Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" (Matius 27:46)

John J. Pasquini dalam karyanya *On God's Existence* menyatakan bahwa bagi kaum atheis, penderitaan membuktikan bahwa Tuhan itu tidak ada dan nyata. Benarkah? Sebetulnya, saat penderitaan dan kegelapan hadir dalam hidup kita, semuanya itu tidak otomatis akan menegasi realitas/eksistensi Tuhan, dan ini dibuktikan saat Yesus berseru **"Eli, Eli, Lama sabachthani"** di atas kayu salib.

Seruan Yesus tersebut menunjukkan bahwa Tuhan itu justru ada—sebab jika Tuhan memang tidak pernah ada (*If God does not exists*), apalagi hanya sebuah fiksi belaka, maka sebetulnya sia-sialah Yesus berseru-seru kepada Bapa.

Bahkan, pernyataan "Allah-ku" (*My God*), menunjukkan sebuah relasi yang intim antara Yesus dengan Bapa. Yesus tahu betul siapa Bapa dan rencananya yang dapat dipercaya (*trusted* dan *trustworthy*). Dalam hal ini Larry Chouinard pernah berkata, *"his (Jesus) petition does not express hopelessness or utter despair, but a trust in God's ultimate vindication."* ["Permohonan-Nya (Yesus) tidak mengungkapkan keputusan atau putus harapan sepenuhnya, tetapi sebuah kepercayaan pada pembenaran akhir dari Allah."]. A.W Pink seorang teolog reformed juga katakan, *"It was a cry of distress but not of distrust."* (Seruan Yesus adalah seruan kepiluan bukan seruan ketidakpercayaan).

Sekalipun Tuhan ada dan nyata, tetap bagian ini adalah bagian yang sulit untuk kita pahami dalam logika berpikir kita. Mengapa dan bagaimana Allah itu dapat meninggalkan Yesus? Bagian ini tentu adalah sebuah misteri Ilahi yang terjadi di hari itu (*"Deepest Mystery"*), saat Yesus menanggung dosa manusia dan harus memasuki kematian di atas kayu salib. Paulus dalam Galatia 3:13 mengatakan bahwa *"Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita..."* Di bagian lain Paulus berkata dalam 2 Korintus 5:21, ***"Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah."***

Meskipun apa yang terjadi hari itu adalah sebuah misteri Ilahi yang melampaui akal pikiran kita, setidaknya kita dapat mengerti bahwa apa yang Yesus ucapkan mewakili seruan manusia berdosa yang mengalami keterpisahan dengan Allah, sehingga bagi kita yang percaya padaNya, kita tidak perlu lagi mengalami apa yang Yesus ucapkan—ya, kita tidak akan pernah ditinggalkan Tuhan (*we will never be abandoned and forsaken by God*) segelap apapun kehidupan yang saat ini kita hadapi dan alami. Maukah kita mempercayai-Nya? [yc]

Pertanyaan Reflektif

- Ketika Yesus telah menanggung penderitaan dan kegelapan terberat di atas kayu salib, apa respon Anda terhadap kasih-Nya?
- Ketika Anda mengalami masa-masa sulit dan merasa jauh dari Tuhan, bagaimana Anda bisa meneladani Yesus dalam menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya dengan iman?

Doa

Ya TUHAN, terima kasih atas karyaMu...

KarnaMu, kami tidak lagi akan ditinggalkan,

KarnaMu, kami tidak lagi berjalan sendirian,

DalamMu, kami menemukan peristirahatan,

DalamMu, kami menemukan Keselamatan,

Tidak akan ditinggalkan, tidak akan diabaikan,

Syukur, puji hormat hanya bagi namaMu,

Dari sekarang sampai selamanya. Amin

17 April 2025

LOVE

Selfless love

(Kasih Yang Tidak Egois)

"Ibu, inilah, anakmu!" (Yohanes 19:26-27)

Sosok yang paling dekat dengan kita, bahkan sejak sebelum lahir, adalah ibu kita. Saat kita jatuh dan lutut kita lecet, saat lapar, saat sedih dan kecewa, ia adalah sosok yang pertama kita hampiri. Tak heran di antara ribuan kata dalam kamus, kata "mama" adalah yang pertama keluar dari mulut kita. Sang ibu tahu segala ketidakberdayaan kita dan kelemahan kita. Ketika Sang Anak Allah menjadi manusia, Ia tentunya tidak imun dari pengalaman-pengalaman seperti ini. Tuhan Yesus tahu rasanya menjadi anak kecil yang tidak berdaya dan harus diasuh ibunya, Maria.

Seiring berjalannya waktu, keadaan ini berbalik. Tidak diketahui kapan pastinya, tetapi kita dapat meyakini bahwa Yusuf telah meninggal, terbukti dari namanya yang tidak pernah lagi disebutkan di kitab-kitab Injil. Seorang janda, khususnya yang miskin, merupakan salah satu kaum yang paling tidak berdaya pada masa itu. Syukurlah nasib ini tidak menimpa Maria karena ia tidak seorang diri. Kini Maria-lah yang bergantung kepada Tuhan Yesus. Sebagai anak laki-laki sulung, Tuhan Yesus-lah yang menjadi andalan Maria karena tugas sebagai kepala keluarga dialihkan kepada-Nya, sesuai dengan adat istiadat Yahudi masa itu. Tuhan Yesus menjadi tukang kayu dan menafkahi ibu serta adik-adik-Nya. Bahkan menjelang masa pelayanan-Nya, ketika Ia menghadiri pesta perkawinan seorang kerabat di Kana yang kehabisan anggur, Maria mengandalkan-Nya untuk memecahkan masalah tersebut (Yoh. 2:3-4).

Hal yang aneh, bukan? Pelayanan Tuhan Yesus hanya berlangsung 3,5 tahun, sementara selama 30 tahun Ia hidup bersama Maria dan mengabdikan kepadanya sebagai anak sulungnya. Nuansa kedekatan ini sering kita abaikan karena Alkitab hanya memberikan beberapa petunjuk saja. Salah satu petunjuk yang terjelas sekaligus terindah adalah dalam perkataan salib yang ketiga ini.

Tuhan Yesus harus meninggalkan ibu-Nya demi menggenapkan nubuatan Mesianik tentang penyelamatan seluruh manusia, termasuk penyelamatan Maria sendiri. Tapi Ia tahu bahwa Maria tidak hanya membutuhkan-Nya sebagai Juruselamat, sebagai Mesias, sebagai Tuhan dan Raja. Maria juga membutuhkan-Nya sebagai anak laki-lakinya, yang menafkahi dan menjamin kehidupannya. Jadi, Tuhan Yesus berkata, *"ibu, inilah anakmu"* dan kepada Yohanes *"inilah ibumu."* Dengan demikian, ibunya tidak akan hidup terlantar tanpa-Nya.

Tuhan Yesus mengasihi Maria, tidak hanya sebagai Tuhan dan Juruselamatnya, tetapi juga sebagai anak sulungnya. Itulah sebabnya, bahkan di tengah kesakitan yang amat sangat, Ia masih dapat memberikan penghiburan serta jaminan melalui diri Yohanes.

Dalam menjalani hidup ini, kita lebih sering terpaksa kepada panggilan-panggilan besar atau tugas-tugas yang mengagumkan. Tetapi bagaimana dengan tugas-tugas yang sederhana, yakni mengasihi orang-orang yang terdekat dengan kita? Setiap orang yang Tuhan tempatkan di sisi kita adalah orang-orang yang Ia percayakan kepada kita untuk kita kasih. Sayangnya, seringkali kita justru mengabaikan mereka demi hal-hal yang kita anggap lebih besar.

Jika Tuhan Yesus saja, yang mengemban tugas penyelamatan seluruh dunia, masih dapat mengingat ibu-Nya, bukankah kita yang tugasnya jauh lebih kecil dari-Nya harusnya dapat meneladani kasih-Nya untuk kita tujukan kepada keluarga kita? [do]

Pertanyaan Reflektif

- Bagaimana selama ini Anda menunjukkan bentuk kasih Anda kepada orang-orang yang terdekat? Kepada keluarga Anda dan khususnya orangtua Anda?
- Adakah hal-hal yang membuat Anda gagal mengasihi mereka bahkan melupakan dan mengabaikan mereka? Apa yang dapat Anda lakukan untuk memperbaiki hal tersebut?

Doa

Tuhan Yesus, ampuni kami yang seringkali lupa untuk mengasihi orang-orang yang Engkau tempatkan di dekat kami. Bantu kami untuk selalu ingat bahwa Engkau mempercayakan mereka kepada kami untuk kukasihi, dan tambah-tambahkan kasih di dalam hati kami bagi mereka. Amin.

19 April 2025

SURRENDER

Total Surrender

(Penyerahan Sepenuhnya)

"Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku." (Lukas 23:46)

Dalam konsep Allah yang dimiliki oleh agama-agama di dunia, selalu terdapat suatu konsep tentang Allah yang pengasih dan penyayang. Akan tetapi hanya pada salib Yesus, kita menyaksikan kasih itu dinyatakan bukan hanya dikatakan ataupun diajarkan dalam rupa konsep atau pun dijanjikan, melainkan juga dalam perbuatan yang riil. Allah yang karena kasih-Nya yang teramat besar bagi umat manusia Ia merengkuh kita melampaui apapun bahkan hingga ke tempat terjauh dan terdalam yakni dalam kematian. Sekalipun kita yang terlebih dahulu berkhianat dan meninggalkan Allah bahkan mengganti tempat Allah dengan yang bukan Allah, dengan harta, kuasa, dan kehormatan, sehingga memastikan akan kehancuran kita sendiri, namun Allah yang adalah kasih itu tidak meninggalkan kita bahkan merengkuh kita dalam kehancuran kita.

Pernyataan kasih yang besar ini yang kita saksikan dalam perkataan salib yang terakhir dari Yesus. Ia, Allah yang menjelma menjadi manusia, menyerahkan nyawa-Nya dan menerima kematian agar kita yang terhilang dan mati karena dosa dan pelanggaran kita, dapat direngkuh dan ditemukan kembali oleh-Nya, dipulihkan dan memperoleh keselamatan. Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih yang Allah nyatakan melalui kematian Kristus.

Dalam pernyataan kasih yang besar ini juga kita berjumpa dengan pengkhianatan terbesar yang pernah ada di muka bumi ini. Yakni pada mereka yang menolak bahkan kasih yang mencoba merengkuh bahkan hingga pada kematian. Sebagai manusia yang karena dalam dan besarnya kerusakan kita karena dosa, kita menjauh, dan bahkan dengan gamblang menolak akan kasih yang telah dinyatakan di salib. Disinilah kita dapat melihat betapa dalam dan mengakarnya dampak dari dosa kepada kita manusia. Dosa bukan sekadar perbuatan melawan kehendak dan perintah Allah, dosa adalah kuasa yang membelenggu, membutakan dan mematikan kita sehingga kita tidak mampu merasakan dan merespons atas kasih Allah kepada kita. Bukan hanya itu dosa bahkan membuat kita mampu menolak akan kasih tersebut.

Dalam perkataan terakhir ini kita juga menyaksikan misteri Allah Tritunggal disingkapkan kepada kita dengan gamblang, dimana Yesus sang Putra Allah, menyerahkan nyawa-Nya kepada Allah Bapa sebagai pribadi yang berbeda dari Allah Tritunggal. [dk]

Pertanyaan Reflektif

- Kasih Allah sudah dinyatakan, bukan hanya lewat perkataan namun dalam perbuatan hingga pada kematian-Nya di salib, sudahkah Anda selama ini mampu merasakan kasih Allah? Renungkan adakah hal lain yang selama ini menjadi penghalang Anda merasakan kasih Allah seutuhnya pada diri Anda?
- Dalam hal apakah pernyataan kasih Allah hingga pada kematian menginspirasi Anda untuk mempercayai Allah seutuhnya dan memberi diri berserah kepada-Nya? Adakah yang menjadi halangan untuk Anda menyatakan komitmen radikal ini kepada Tuhan?

Doa

Allah yang Pengasih dan Penyayang, sekali lagi izinkan kami mampu merasakan akan dalamnya kasih dan pengorbananMu atas kami. Ampuni kami yang sering tidak mampu lagi merasakan akan kasih Mu karena kami terlebih sibuk memusatkan hidup kami bukan kepada Allah melainkan kepada yang bukan Allah. Biarlah sekali lagi kami dapat berbalik dan menyerahkan hidup kami sepenuhnya kepadaMu yang terlebih dahulu merengkuh kami melampaui kematian. Amin.

B
UKLET
P
ASKAH
2025



www.hokimtong.org